

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN KYAI MOJO TEMBELANG JOMBANG

Afim Irwansyah^{*1}, Chusnul Chotimah^{*2}, Khoirun Nisa^{’*3}

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
alikairwansyah@gmail.com

² Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
chusnulchotimah@unwaha.ac.id

³ Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
neesalkhoirot@unwaha.ac.id



©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

As an effort to develop character education for students one of them can be done by providing independence education, and for this study was conducted at Pondok pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang, in order to examine how to develop character throught independence education at Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang, and the program ist independence program, and the supporting or inhibiting factors experienced. This research is a type of field research with a qualitative approach. With this qualitativte approach the researcher tries to describe the process of developing character education through independence education using logics and theories that are appropriate to the field. Kyai Mojo Islamic Boarding School makes independence education the most important and fundamental thing in carrying out daily activities. Then in the form of 3 independence programs that are expected to develop the character of the students, namely the independence program in the from of: independence of worship, independence of teaching and learning, and economic independence. Then if the three programs can run smoothly and in an orderly manner, the students will be formidable and unyielding in facing various problems or problems.

Keywords: *Character Education, Independence Education, Boarding School*

ABSTRAK

Sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik salah satunya dapat di lakukan dengan memberikan pendidikan kemandirian, dan untuk itu penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang, guna meneliti bagaimana pengembangan karakter melalui pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang, serta program-program kemandiriannya, dan faktor pendukung atau penghambat yang dialami. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti mencoba menggambarkan proses pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan kemandirian dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Pondok Pesantren Kyai Mojo menjadikan pendidikan kemandirian sebagai hal yang paling utama dan mendasar dalam melaksanakan kagiatan sehari-hari. maka di bentuklah 3 program kemandirian yang diharapkan dapat mengembangkan karakter para santri yaitu dengan program kemandirian berupa: kemandirian ibadah, kemandirian belajar mengajar, dan kemandirian ekonomi. Lalu jika ketiga program tersebut dapat

berjalan dengan lancar dan tertib secara tidak langsung santri akan menjadi sosok tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan atau persoalan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Kemandirian, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri".

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and Smart*. Dalam sejarah islam sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad Saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.¹

Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan di dalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan

rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²

Menurut John Dewey dalam Mansur Muslich, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.³

Karakter pada dasarnya merupakan perilaku yang berkembang dari moral, sehingga terdapat bermacam-macam moral yang berkembang menjadi beberapa karakter, seperti penghargaan (*respect*), tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan disiplin diri. Kemendiknas (2010) mengajukan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter merupakan upaya pembentukan peserta didik agar mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Salah satu karakter ideal yang dimiliki Indonesia dan patut diteladani adalah mandiri. Mandiri disini berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

² Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai* (Makasar: Alauddin University Press, 2012), 4.

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 34.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

menyelesaikan tugas-tugas. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi.⁵

Banyaknya generasi muda saat ini yang kurang dalam hal kedisiplinan dan kreativitas menunjukkan kurang tepatnya pendidikan dan pembinaan kemandirian yang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Maka, perlulah kita mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian yang baik dan tepat guna diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan, termasuk sekolah.

Untuk itulah pendidikan kemandirian diperlukan, mendidik anak secara bertahap mulai dari kegiatan sehari-hari, menyelesaikan tugas mereka sendiri tetapi tentunya dengan bimbingan dari orang tua juga, agar anak nantinya tidak asal-asalan dalam mengambil keputusan dan mempertimbang hal baik apa yang akan diperoleh dan resiko terburuk apa yang akan didapat.

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hal inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren.

Pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika. Pesantren seperti sebuah ruang bebas pendidikan yang mempunyai karakter nilai keagamaan, sedangkan batasan norma yang dimiliki, yaitu norma masyarakat, serta berciri mandiri, yaitu tanpa uluran tangan lembaga luar. Sepertinya, hampir semua sisi pembentukan kepribadian manusia dapat dihubungkan dalam metode pendidikan di pesantren.⁶

Untuk itu sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kemandirian, dan tempat yang tepat untuk mempelajari pendidikan kemandirian ialah di pesantren. Karena pada dasarnya di setiap pondok pesantren para santri dituntut agar mandiri dalam melaksanakan berbagai hal dengan kemandirian tersebut karakter santri dapat terbentuk, lalu akan timbul kesadaran pada diri mereka.

⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 77.

⁶ Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 1.

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁷ Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiasikan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifah fil ardhi*.⁸

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁹

Dan yang perlu digaris bawahi, bahwa watak atau karakter itu amat penting, dapat disimak dari hasil penelitian di Havard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) yang memaparkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang didalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisianya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk dikembangkan.¹⁰

Agus Wibowo mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka

⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 11.

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), xi.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 79.

Afim Irwansyah, Chusnul Chotimah, Khoirun Nisa'
Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kemandirian
di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang

memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹¹ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹²

Pendidikan Kemandirian

Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu tidak memiliki rasa ketergantungan dengan orang lain. Percaya dan berani akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Selain itu kemandirian sebagai salah satu komponen membentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.¹³ Menurut Barnadib, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁴

Menurut Pengertian diatas kemandirian juga dapat dikatakan sebagai komponen dasar dalam membentuk kepribadian anak hal tersebut dapat dikatehui bagaimana anak menyikapi keadaan lingkungan sosial nya dan bagaimana anak tersebut mampu berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut tentunya akan mengembakan jiwa sosial anak dan secara tidak langsung akan tertanam pada diri mereka bahwa hubungan antara sesama itu sangat diperlukan, juga membuat anak sadar bahwa tidak semua permasalahan dapat diselesaikan sendiri, ketika usaha kita sudah mencapai batasannya

maka perlu bagi kita untuk meminta bantuan tenaga, pikiran, ataupun dukungan.

Dwi Siswoyo berpendapat bahwa adanya nilai moral dasar mandiri dan percaya diri bukan berarti semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari harus dikerjakan sendirian, melainkan adanya sikap tidak bergantung dengan orang lain. Dengan kata lain Mandiri adalah kebebasan seorang untuk melakukan kebutuhan diri sendiri tidak bergantung pada orang lain.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa kemandirian berbeda dengan sikap egosis atau menang sendiri, kemandirian lebih condong kepada bagaimana kita mencermati dan menelaah permasalahan yang lalu menyimpulkannya dan mengambil keputusan yang bijak dan tepat.

Lebih lanjut, pendidikan kemandirian merupakan pendidikan untuk membantu anak agar mampu mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dalam dunia pesantren dalam mendidik para santrinya agar mandiri dengan jargon *Al-I'timadu 'Ala an-Nafsi Asasun Najah* (berdiri di atas kaki sendiri sebagai kunci kesuksesan), sehingga pendidikan kemandirian menjadi hal yang penting.¹⁶

Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari Bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.¹⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata "tradisional" dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

¹² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

¹³ Rintyastini dan Yulia, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Erlangga, 2006), 100.

¹⁴ Syafaruddin, *Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 147

¹⁵ Dwi siswoyo, *Metode Pengembangan Anak Prasekolah* (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), 103.

¹⁶ Surtarto, *Pendidikan Kemandirian, Pentingkah*, <http://jatengpos.co.id/pendidikan-kemandirian-pentingkah/> (diakses pada tanggal 22 Juli 2019)

¹⁷ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.¹⁸

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang kiai dan ustadz.¹⁹

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah, Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajegan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (Bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.²⁰

Dalam pola kemajuannya, ada lima macam pola pesantren, dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola *pertama*, pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kiai. Pola *kedua*, terdiri dari masjid, rumah kiai dan masjid. Pola *ketiga*, terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan pondok. Pola *keempat*, terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pola *kelima*, terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pola pertama dapat disebut pesantren salafi-tradisional, dan yang disebut terakhir termasuk dalam pesantren modern.²¹

Pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika. Pesantren seperti “ruang bebas pendidikan” yang mempunyai karakter nilai, yaitu nilai keagamaan, sedangkan batasan norma yang

dimiliki yaitu norma masyarakat, serta berciri mandiri yaitu tanpa uluran tangan lembaga luar. Sepertinya, hampir semua sisi pembentukan kepribadian manusia dapat dihubungkan dalam metode pendidikan di pesantren. Di sinilah letak pesona pesantren yang membuat daya pikat masyarakat, terutama pegunjung yang sangat butuh dengan ilmu²²

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Millner mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wawasan maupun dalam peristilahan.²³

Berhubung penulis menggunakan penelitian kualitatif maka, penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara *holistic* (menyeluruh).²⁴

Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti mencoba menggambarkan proses pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan kemandirian dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah peneliti melihat kenyataan yang ada di lapangan, dengan melihat perilaku-perilaku yang diamati. Penelitian ini mencoba menjelaskan, menyelidiki dan memahami pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan sikap, pikiran, dan perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang berdasarkan agama, hukum dan adat istiadat. Bisa

¹⁸ Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

¹⁹ *Ibid.*, 3.

²⁰ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 3, 02, (2013), 167.

²¹ Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 5.

²² *Ibid.*, 5.

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

²⁴ *Ibid.*, 3.

Afim Irwansyah, Chusnul Chotimah, Khoirun Nisa'
Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kemandirian
di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang

diartikan juga karakter tersebut sebagai watak taibat seseorang.

Di pondok pesantren pun juga sudah hampir semuanya menerapkan pendidikan karakter kepada para santrinya, dan tentu saja setiap pesantren memiliki penerapan pendidikan karakter yang berbeda-beda semua itu tergantung dari pengasuh pondok selaku pimpinan pondok pesantren yang menentukan kearah mana karakter para santri nya akan dibentuk nantinya

Dan untuk upaya yang di lakukan Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang dalam mengembangkan pendidikan karakter para santri dengan program kemandirian tersebut di jelaskan oleh Agus Muhammad Abdul Haq bahwa :

“Yang bisa kami lakukan adalah dengan memaksimalkan apa yang ada, yaitu kembali lagi pada kemandirian yang tadi, jika hubungan denga tuhannya baik (kemandirian ibadah), lalu hubungan dengan sesama juga baik (kemandirian belajar mengajar), maka dalam segi finansial akan baik (mandiri ekonomi). Yang jelas karakter-karakter para santri tentunya akan berkembang yang sebelum mondok mereka ada yang ditekan dengan belajar terus menerus, ternyata saat mondok lebih menonjol di keagamaannya, dan semacamnya dengan hal itu”²⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang memiliki sebuah upaya dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui pendidikan kemandirian dengan cara memaksimalkan kinerja dari program-program kemandirian tersebut yang jika dapat diterapkan secara maksimal tentunya akan memberikan dampak yang besar untuk pengembangan karakter santri.

2. Program-Program Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang

a. Program Kemandirian Ibadah

Ibadah merupakan salah satu bagian dari diri kita yang sangat penting, apalagi kita sebagai umat Islam tentu mengartikan ibadah ini sebagai kewajiban kita terhadap Sang *Khaliq (hablum minnallah)*, tentunya dalam kegiatan para santri di pesantren tidak terlepas dari hal tersebut. Seperti

²⁵ Hasil Wawancara dengan Agus Muhammad Abdul Haq pada: Rabu, 27 November 2019, di kediaman Agus Muhammad Abdul Haq.

halnya para santri di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang mereka dididik serta di bina agar ketika sudah waktunya beribadah mereka bisa mandiri.

Hal tersebut di jelaskan oleh ustadz Muhammad Thoha Al Arif dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Program kemandirian ibadah di Pondok Pesantren Kyai Mojo ini salah satunya ialah berusaha agar ketika sebelum waktu shalat santri dibiasakan untuk segera bergegas datang ke mushola, entah mereka di mushola deres Al-Qur’an, belajar, dan lain sebagainya, setidaknya mereka sudah siap menerima datangnya rahmat Allah melalui adzan tersebut. Lalu bagaimana itu bisa tercapai juga ada kaitannya dengan salah satu prinsip pondok yaitu: usahakan selalu suci, dengan keadaan diri kita yang masih suci *insyaallah* semuanya jadi gampang”²⁶

b. Program Kemandirian Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar juga merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia apalagi bagi para santri yang mondok di pondok pesantren, mereka datang dari berbagai tempat yang jauh berkumpul dalam satu lingkungan untuk menimba ilmu bersama-sama di pondok pesantren. Demikian dengan kegiatan di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar sebagai interaksi antara santri dengan ustadz mereka.

Lalu bagaimana program kemandirian belajar mengajar di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang di jelaskan oleh ustadz Muhammad Thoha Al-Arif bahwa :

“Kalau kemandirian belajar mengajar itu disini lebih menekankan kepada dalam tingkatan pelajaran yang kelas jurumiyah 1 itu saat taqror di semak oleh kelas jurumiyah 2 dan seterusnya kenapa begitu, agar yang lebih tua bisa mendidik adik kelasnya dengan pengalaman yang ia pelajari dulu saat masih kelas jurumiyah 1, intinya nanti kedepannya akan terjadi regenerasi”²⁷

c. Program Kemandirian Ekonomi

²⁶ Hasil Wawancara dengan Muhammad Thoha Al Arif pada: Kamis, 28 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Thoha Al Arif pada: Kamis, 28 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

Di zaman yang modern ini tentunya ekonomi menjadi salah satu hal yang tidak terlepas dari kegiatan kita sehari-hari terutama untuk membeli sandang pangan yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, di pondok pesantren pada umumnya perihal ekonomi bukan menjadi hal yang di perhitungkan mengapa demikian. Hal ini didasari dengan tujuan sebagian pondok pesantren sebagai pencetak akhlak para santri nya sehingga para santri lebih di fokuskan untuk menimba ilmu.

Di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang ekonomi dijadikan sebagai salah satu program yaitu, program kemandirian ekonomi hal ini dijelaskan oleh pengurus pondok yang juga merupakan sebagai penanggung jawab kemandirian ekonomi yaitu oleh Rochmad Zakaria Abidin, bahwa :

“Kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Kyai Mojo ini berbasis pada Tsabul Matsani yaitu program budidaya lele beserta tanaman hidroponik yang di kelola oleh para santri dan hasilnya juga nantinya akan diberikan untuk para santri, untuk sementara yang sudah berjalan adalah pada proses budidaya lele nya dimana setiap harinya kita membuat satu kolam lele dan setiap kolamnya nanti akan di isi 1000 bibit lele. Untuk pakan lele nya juga kita belinya setiap hari ini berguna untuk menjaga keistiqomahan para santri dalam pemberian pakan lele juga agar kita ikut andil dalam perekonomian masyarakat”²⁸.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang

Selanjutnya tentu saja dalam pelaksanaannya program-program pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang memiliki faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Begitu halnya dengan program-program kemandirian yang sebelumnya sudah disampaikan, setiap program-program tersebut memiliki faktor pendukung dan penghambat masing-masing. Untuk itu penulis juga akan merangkum hasil observasi beserta wawancara yang di dapat sebagai berikut:

a. Program Kemandirian Ibadah

²⁸ Hasil Wawancara dengan Rochmad Zakaria Abidin pada: Jum'at, 29 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

1) Faktor Pendukung

Dalam hal ini dijelaskan ketika wawancara dengan ustadz Muhammad Thoha Al Arif:

“Yang menjadi faktor pendukung tentunya dari adanya fasilitas, adanya laluran jurumiyah saat 10 menit sebelum adzan, juga faktor pengurus yang menjadi kunci sukses nya program ini karena mereka terus memantau para santri, dan juga dari diri mereka sendiri yang sadar akan kewajiban mereka.”²⁹

Dari hasil observasi peneliti juga mengamati salah satu faktor pendukung keberhasilan program tersebut dari tersebarnya jadwal sholat setiap bulan nya yang disebar di berbagai tempat sehingga para santri akan mengetahui jadwal sholat 5 waktu setiap harinya.

2) Faktor Penghambat

Untuk faktor penghambatnya penulis mewawancarai pengurus pondok yaitu Rochmad Zakaria Abidin:

“Untuk faktor penghambatnya mungkin dari diri sendiri, juga santri sepuh yang sudah lama di pondok kan banyak kegiatan jadi kadang ada yang tidak bisa menghadiri jamaah, lalu dari santrinya juga kan punya karakter berbeda-beda sehingga dari pihak pengurus juga berbeda penanganannya”³⁰.

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan terkadang ada sebagian santri waktu akan berkumandangnya adzan maghrib baru selesai mandi atau sedang berpaakaian kemungkinan ini juga dikarenakan setiap sorenya para santri banyak yang mengurus kolam lele dan lain-lain. Ini juga kembali lagi pada diri masing-masing santri dan pengurus agar berkerja sama dalam terlaksananya program tersebut.

b. Program Kemandirian Belajar Mengajar

1) Faktor Pendukung

Dalam hal ini faktor pendukung kemandirian belajar mengajar di jelaskan oleh ustadz Muhammad Thoha Al Arif, menyatakan bahwa:

“Kalau faktor pendukung dari kemandirian belajar mengajar yang paling utama dikarenakan hadirnya ustadz dan

²⁹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Thoha Al Arif pada: Kamis, 28 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Rochmad Zakaria Abidin pada: Jum'at, 29 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

Afim Irwansyah, Chusnul Chotimah, Khoirun Nisa'
Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kemandirian
di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang

santri, menunjangnya fasilitas, waktu yang memadai, dan tentunya kemandirian itu tadi dalam semangat mencari ilmu.”³¹

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang penulis mendapati yang menjadi faktor pendukung adalah hadirnya santri yang sudah tebilang di pondok sebagai pembimbing dalam terselenggaranya program kemandirian belajar mengajar.

2) Faktor Penghambat

Untuk faktor penghambat, penulis mewawancarai selaku pengurus pondok oleh Rochmad Zakaria Abidin, mengatakan bahwa:

“Untuk faktor penghambat saya rasa tidak ada yang signifikan, tapi terkadang ada santri yang kurang begitu suka dengan salah satu pengajar mereka sehingga saat taqror atau lalaran ada yang terpaksa harus diganti”.³²

Dari hasil observasi yang penulis lakukan kendala yang di dapat berasal dari adanya santri yang tidak hadir atau mengikuti kegiatan tadi sehingga dapat dikatakan program nya kurang terlaksana dengan maksimal.

c. Program Kemandirian Ekonomi

1) Faktor Pendukung

Dalam hal ini penulis mewawancarai pengurus pondok yaitu Rochmad Zakaria Abidin, mengatakan bahwa :

“Untuk faktor pendukungnya yaitu lahan disediakan oleh pondok untuk biaya kolam, bibit, dan pakan pun juga sama, jadi tinggal dari sumber daya manusianya saja yang menentukan”.³³

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Kyai Mojo ini sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan dimana semua fasilitas yang ada memang sudah disediakan oleh pondok dan ini semua dilakukan sebagai lahan bagi para santri belajar agar memperoleh berkah tidak hanya dari

dhohiriyahnya saja melaikan *batiniyahnya* pun juga

2) Faktor Penghambat

Untuk faktor penghambat penulis melakukan wawancara dengan pengurus pondok yaitu oleh Rochmad Zakaria Abidin, menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat yang kami alami berasal dari kurangnya pengalaman sehingga terdapat kasus ketika lele mengalami penyakit, ada yang mati, dan lain sebagainya. Juga sumber daya manusianya juga terbatas jadi cukup kewalahan untuk mngkoordinir semua kolam yang jumlahnya sudah mencapai 80an”.³⁴

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang penulis membenarkan hal tersebut karena adanya satu kasus saat pengairan tidak di kontrol maka akan banyak lele yang mati nantinya, ini juga menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh santri di pondok untuk saling mengingatkan hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dan juga berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Upaya pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang adalah dengan berusaha terus menerus memaksimalkan kinerja dari program-program kemandirian tersebut yang jika dapat diterapkan secara maksimal tentunya akan memberikan dampak yang besar untuk pengembangan karakter santri.

Program-program pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang ada 3, yaitu : kemandirian ibadah, kemandirian beajar mengajar, dan kemandirian ekonomi. Untuk faktor pendukung program kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang, yaitu: adanya Lalaran sebelum masuk waktu sholat, disembarkannya jadwal sholat secara menyeluruh, fasilitas yang menunjang, ikatan dan semangat dalam belajar mengajar, tersedianya lahan dan fasilitas dalam budidaya lele.

³¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Thoha Al Arif pada: Kamis, 28 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

³² Hasil Wawancara dengan Rochmad Zakaria Abidin pada: Jum'at, 29 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

³³ Hasil Wawancara dengan Rochmad Zakaria Abidin pada: Jum'at, 29 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Rochmad Zakaria Abidin pada: Jum'at, 29 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

Sedangkan faktor penghambat program kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang, yaitu: ketidakhadirannya santri senior sebagai pemberi contoh, santri yang masih terbang pilih terhadap gurunya, adanya santri yang tidak hadir tanpa izin, dan kurangnya pengalaman dalam penanganan budidaya lele.

Saran

Dengan mengkaji terkait bagaimana pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang, hikmah yang dapat kita ambil adalah Kemandirian merupakan aspek mendasar pada diri setiap individu dimana mereka pun sudah dilatih mandiri sejak kecil, bahkan saat sudah beranjak dewasa pun kita masih harus dilatih mandiri melalui berbagai jenjang pendidikan semua itu dilakukan agar kita dapat membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan karakter kita masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- A, Rofiq dkk. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Adisusilo, Sutarjo. J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makasar: Alauddin University Press. 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Rintyastini dan Yulia. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Siswoyo, Dwi. *Metode Pengembangan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: FIP UNY. 2005.
- Syafaruddin. *Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. 2009.

Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press. 2008.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Jurnal

Zulhimma. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 3, 02, 2013.

Artikel

<http://jatengpos.co.id/pendidikan-kemandirian-pentingkah/> (diakses pada tanggal 22 Juli 2019)

Wawancara

Hasil Wawancara dengan Agus Muhammad Abdul Haq pada: Rabu, 27 November 2019, di kediaman Agus Muhammad Abdul Haq.

Hasil Wawancara dengan Muhammad Thoha Al Arif pada: Kamis, 28 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

Hasil Wawancara dengan Rochmad Zakaria Abidin pada: Jum'at, 29 November 2019, di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang.

Afim Irwansyah, Chusnul Chotimah, Khoirun Nisa'
Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kemandirian
di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tembelang Jombang
